

Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad Natsir

Oleh:

Zaidir¹

¹Universitas Yapis Papua

Abstract

Experience as an education leader has broadened Muhammad Natsir's perspective on education. Even long before that, on June 17, 1934, he delivered his speech at a meeting of the Islamic Association, the content of which said that the advancement or retreat of a group of people depended in large part on the lessons and education that prevailed among them. The purpose and use of this research is to find out, research, analyze, and conclude, Islamic Education Thought in Muhammad Natsir's Perspective. Knowing the development of educational thought in Muhammad Natsir's perspective on Islamic education. Knowing the impact of Islamic education thought in Muhammad Natsir's perspective on Islamic educational institutions. This research uses historical and descriptive methods. The historical method is an attempt to reconstruct the past systematically and objectively by collecting, assessing and verifying and synthesizing evidence to establish facts and reach conclusions that can be defended in relation to certain hypotheses. Descriptive method is a method used to systematically describe the facts and characteristics of a particular population or a particular field. The results of this study prove that the role of Islamic education is very necessary in solving problems that occur in society. While the concept of Islamic education in Muhammad Natsir's perspective is that Islamic education must be based on the principle of monotheism as the basis of faith which is reflected in the behavior of his life, and in the context of self-servitude to Allah alone which is summed up in the shahadah sentence, therefore every Islamic educational institution must be based on a system of Islamic education. education is based on monotheism, namely, belief in the oneness of God as the main principle to strengthen the personal resilience of students in carrying out their humanitarian duties as servants of Allah SWT. That Islamic Education Institutions must make educational innovation efforts by fulfilling the requirements to be accepted among local, regional and even international communities. This means that Islamic Educational Institutions must provide education and teaching whose teaching materials are designed in such a way as to provide maturity to their students in mastering general knowledge and the ability to think in a comprehensive, total, and integral way with the foundation of monotheism.

Keywords: Islamic Education; Muhammad Natsir.

Abstrak

Pengalaman sebagai pemimpin pendidikan membuat cara pandang Muhammad Natsir mengenai pendidikan semakin luas. Bahkan jauh sebelum itu, tepatnya tanggal 17 Juni 1934, ia menyampaikan pidatonya dalam rapat Persatuan Islam, isinya maju atau mundurnya salah satu kaum tergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka. Tujuan dan kegunaan penelitian ini untuk mengetahui, meneliti, menganalisis, dan menyimpulkan, Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Natsir. Mengetahui perkembangan pemikiran pendidikan dalam Perspektif Muhammad Natsir terhadap pendidikan Islam. Mengetahui dampak pemikiran pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Natsir terhadap lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode historis, dan deskriptif. Metode historis adalah suatu usaha untuk merekonstruksi masa lalu

secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai dan menferivikasi dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan dalam hubungan hipotesis tertentu. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk melukiskan fakta dan karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara sistematis. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Peran pendidikan Islam sangat diperlukan dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sedangkan konsep pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Natsir adalah bahwa pendidikan Islam itu harus didasarkan kepada prinsip tauhid sebagai dasar keimanan yang tercermin dalam perilaku kehidupannya, dan dalam rangka penghambaan diri kepada Allah semata yang tersimpul dalam kalimat *syahadah*, karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus berlandaskan sistem pendidikannya dengan landasan tauhid yakni, keyakinan akan keesaan Allah sebagai asas pokok memperkuat ketangguhan pribadi-pribadi anak didik dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya sebagai hamba Allah SWT. Bahwa Lembaga Pendidikan Islam harus melakukan upaya-upaya inovasi pendidikan dengan memenuhi syarat-syarat untuk bisa diterima dikalangan masyarakat lokal, regional bahkan internasional. Artinya Lembaga Pendidikan Islam harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bahan ajarannya didesain sedemikian rupa sehingga memberikan kematangan kepada anak didiknya dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum dan kemampuan berfikir secara komprehensif, totalitas, dan integral dengan landasan tauhid.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Muhammad Natsir.

A. Pendahuluan

Dari sekian banyak ulama, dan tokoh nasional nama Muhammad Natsir bukan sesuatu yang asing beliau lebih dikenal dengan sebutan Pak Natsir seorang tokoh ilmunan, pemikir yang disenangi dan disanjung.(Husaini, 2017) Sebagai seorang tokoh Islam yang memiliki kaliber Nasional dan Internasional ia juga berperan dibidang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, sejak 1930 sampai 1945. Beliau telah pulang kerahmatullah pada tahun 1993 dalam usia 84 sumbangan beliau dalam bidang keilmuan amatlah besar terutama dalam bidang pendidikan.(Basri, 2017) hal ini menunjukkan bahwa minat Muhammad Natsir dalam berjuang di bidang pendidikan dijalangkan dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan.(Julhadi, 2019).

Salah satu bukti tentang gerak perjuangan Muhammad Natsir dalam bidang pendidikan adalah ketika pada tanggal 23 Agustus tahun 1982 bersama dengan 53 orang tokoh dan masyarakat lainnya, mengajukan tuntutan bersama kepada MPR dan DPR melalui tulisan atau dialog langsung pada tanggal 23 Agustus 1982.(Fadlilah, 2019) mereka mengatakan bahwa buku PMP untuk SD, SMP dan SMA supaya ditinjau kembali, karena buku tersebut terbukti dengan nyata bertentangan dengan akidah Islam, UUD 1945, dan Pancasila. Buku itu mengandung unsur-unsur pendangkalan akidah, menyamaratakan semua agama, dan mempertentangkan pancasila dan agama. (Basri, 1991).

Selanjutnya Muhammad Natsir, menyatakan bahwa landasan pendidikan bagi umat Islam sebagai salah satu butir dari berbagai butir dalam sistem pendidikan, adalah tauhid keyakinan akan keesaan Allah akan memperkuat ketangguhan pribadi seseorang dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya sebagai hamba Allah SWT. (Erniwati La Abute, n.d.).

Pernyataan Muhammad Natsir mengandung pengertian bahwa pendidikan itu harus bermuara pada prinsip tauhid kepada Allah SWT, hal tersebut sebagaimana disyaratkan Allah dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Al-Qur'an, 1989).

Karena itu, manifestasi dari ajaran tauhid adalah pembentukan kepribadian yang merupakan sasaran dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam kaitan ini Muhammad Natsir mengisahkan kehidupan Ismail.As yang merelakan nyawanya karena memenuhi kehendak Allah melalui mimpi yang diterima ayahnya Ibrahim AS. Muhammad Natsir mengatakan itulah buah pendidikan. (Jaenudin, 2004).

Hal ini, Muhammad Natsir menekankan bahwa Islam pada hakekatnya adalah agama ”Tarbiyah” agama pendidikan. Yang diajarkan Tuhan kepada hambaNya, yang salah satu sifatnya adalah *Rab*, (Maha pendidik, Maha pengatur). Dalam pandangan Muhammad Natsir menjelaskan hubungan antara tauhid dengan substansi cakupan, tingkat dan susunan pelajaran. Tauhid seyogyanya menjadi landasan pendidikan karena tauhid tidak hanya membentuk kepribadian yang teguh, yang berani hidup mengarungi berbagai kesulitan, bahaya, tetapi juga berani mati demi tegaknya kebenaran dan perintah ilahi.

Menurutnya, Islam bukan semata-mata religi yaitu agama dalam pengertian rohaniyah saja.(Asir, 2014) Islam mengatur hubungan antara manusia dan Allah, dan antara sesama manusia. Islam merupakan pedoman dan falsafat hidup yang tidak memisahkan pendidikan agama dan politik. (Nugroho, 2017).

B. Pembahasan

1. Studi Pemikiran

Pemikiran adalah hasil berpikir secara mendalam, sistematik, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. (Hasanah, 2017) (Futaqi, 2020) Sedangkan ide adalah konsepsi gagasan yang terbentuk dari pemikiran-pemikiran yang ada dalam dirinya dan dunianya. (Hasanah, 2017).

2. Karakteristik Pemikiran

Karakteristik pemikiran dalam pandangan Sidi Gazalba dapat dibagi menjadi empat karakteristik, diantaranya:

a. Berpikir Mendalam

Ciri berpikir mendalam adalah berpikir sungguh-sungguh, serius, dan tidak berhenti sebelum yang dipikirkan itu dapat dipecahkan.

b. Sistematik

Ciri berpikir sistematik adalah berpikir secara teratur dengan aturan-aturan yang tertentu yang secara khusus dijelaskan dalam ilmu logika (berpikir).

c. Radikal

Ciri berpikir radikal adalah menggali sampai pada inti atau akar permasalahan, atau sampai pada batas yang sesudahnya tidak ada lagi objek serta ruang gerak yang dipikirkan.

d. Universal

Ciri berpikir universal adalah sebuah cara berpikir yang tidak dikhususkan untuk suatu kelompok atau teritorial tertentu, tetapi pikiran tersebut menembus batas-batas etnis, geografis kultural, dan sebagainya. (Abuddin, 1997).

3. Metode Pemikiran

Metode pemikiran dalam pandangan Muzayyin Arifin dapat dibagi menjadi dua metode, diantaranya :

a. Metode induktif

Metode berpikir induktif adalah suatu metode cara berpikir yang menganalisa fakta-fakta yang bersifat khusus terlebih dahulu menuju penarikan kesimpulan yang bersifat umum.

b. Metode deduktif

Metode berpikir deduktif adalah berpikir dengan menggunakan premis-premis dari fakta yang bersifat umum menuju kearah yang bersifat khusus. (Abuddin, 1997).

4. Pengaruh Pemikiran

Herwono pernah mengatakan ada banyak pengaruh dan manfaat yang dapat dipetik dari pemikiran seorang tokoh, diantaranya:

- a. Masyarakat dapat membaca visi yang dimiliki oleh sang tokoh di era perubahan seperti sekarang ini, lewat gagasan-gagasan pemikiran yang dituangkannya dalam bentuk ide dan tulisan.
- b. Masyarakat dapat menguji konsistensi dan kekuatan sang tokoh dalam mempertahankan prinsip-prinsipnya dan dalam memperjuangkan tegaknya kebenaran lewat hal-hal yang dituliskannya sebagai hasil dari buah pemikirannya.

1. Studi Pemikiran Yang Pernah Diteliti atau Dilakukan

Contoh dari studi pemikiran yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah sketsa pemikiran Ki Hajar Dewantara, hasil dari usaha penelitian, Giat Wahyudi. Dalam hal ini sketsa pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadi penting untuk diterbitkan dan disosialisasikan, agar setidaknya mengalir minat dari generasi muda untuk mempelajarinya. Sudah saatnya kaum terdidik kita mengeksplorasi *keaslian* pemikiran tokoh-tokoh pergerakan nasional, yang pada masanya telah turut membangun konfigurasi sosial Indonesia modern. Sebagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara yang telah membidani dan mengilhami pendidikan nasional. (Wahyudi, 2007).

Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, sebagai pergulatan pemikiran, menghadapi pergumulan kontemporer yang akan terus diuji validitas, orisinalitas dan manfaatnya bagi sistem pendidikan sebagai media budaya nasional di tengah arus global. Apalagi pemikiran ini tidak berada pada arus kekuasaan formal. Kecuali sebagai kekuatan alternatif dari kelompok generasi muda yang berhaluan progresif, dan menginginkan perubahan mendasar di negeri ini. (Wahyudi, 2007)

C. Pemikiran Pendidikan Islam

Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir. Al-Qur'an bukan saja menunjukkan penyebab kesalahan berpikir, namun juga merinci hal-hal yang patut dipikirkan, dan yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan informasi. Bagi Al-Qur'an berpikir merupakan bagian dari ibadah. Al-Qur'an melarang orang mempercayai ajaran doktrinal Al-Qur'an bukan dari hasil berpikir yang benar. Kalau dipikirkan Al-Qur'an menyebutkan tiga hal yang bermanfaat bagi pendidikan yakni, alam semesta, sejarah dan hati nurani manusia. (Wahyudi, 2007)

Dalam hal ini, pemikiran dan kajian tentang pendidikan dilakukan oleh para ahli dalam berbagai sudut tinjauan dan disiplin ilmu, seperti agama, filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah dan antropologi. Dari sudut tinjauan ini menyebabkan lahirnya cabang ilmu pengetahuan kependidikan yang berpangkal dari sudut tinjauannya, yaitu pendidikan agama, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, sejarah pendidikan, politik pendidikan dan sebagainya. (Pahrurrozi, 2017).

Oleh karena itu tidak semua masalah kependidikan dapat dipecahkan dengan menggunakan metode ilmiah semata-mata. Banyak di antara masalah-masalah kependidikan yang memerlukan pendekatan pemikiran yang filosofis pula dalam pemecahannya. Analisis filsafat terhadap masalah-masalah kependidikan tersebut, dengan berbagai pendekatannya, akan dapat menghasilkan pandangan-pandangan tertentu mengenai masalah-masalah kependidikan tersebut, dan atas dasar itu bisa disusun secara sistematis teori dan komponen-komponen pendidikan. (Pahrurrozi, 2017).

1. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran diambil dari kata pikir yakni akal budi, ingatan, anggapan-anggapan, pendapat, pertimbangan, kira, sangka, kata dalam hati. Sedangkan kata berfikir yakni menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan. (Ali, 1990) Pemikiran adalah mengingatkan, mengenangkan, memperhatikan, mempedulikan, mengindahkan, menimbang yang baik dan yang buruk yang dapat diolah dengan rasa untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya. (Hidayatulloh, 2017).

Secara harfiah kata filsafat berasal dari kata *philo*, yang berarti cinta dan kata *sophos* yang berarti ilmu atau hikmah. Selain itu terdapat pula teori lain yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, *pilos* berarti cinta, suka (*loving*), dan *Sophia* berarti pengetahuan, hikmah (*wisdom*). Jadi *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Orang yang cinta kepada pengetahuan atau kebenaran itu lazimnya disebut *philosopher* yang dalam bahasa Arab disebut *failasuf*. (Abuddin, 1997).

Pendapat Sidi Gazalba ini memperlihatkan adanya tiga ciri pokok dalam filsafat. Pertama, adanya unsur berpikir yang dalam hal ini menggunakan akal. Dengan demikian, filsafat adalah kegiatan berpikir. Kedua, adanya unsur tujuan yang ingin dicapai melalui berpikir tersebut, yaitu mencari hakekat atau inti mengenai segala sesuatu. Ketiga, adanya unsur ciri yang terdapat dalam berpikir tersebut, yaitu mendalam. (Abuddin, 1997).

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama* mempunyai arti pengajaran. (Zakiah, 1992) Al-Attas, mengartikan *ta'lim* dengan pengajaran saja tanpa adanya pengenalan secara substansial. Pendapat ini diambil dari surat al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!". (Al-Qur'an, 1989).

Adapun Pengertian Islam berasal dari bahasa Arab, *aslama, yuslimu, islaman*, yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Kata tersebut pada mulanya berasal dari *salima* yang berarti selamat, semoga dan damai. Dari pengertian demikian secara harfiah, Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan. (Ali, 1977).

Dari beberapa pengertian etimologi pendidikan Islam diatas, istilah *ta'did* lebih tepat digunakan, sebab menurut Islam yang bisa dan harus dididik hanyalah spesies manusia.

Menurut, Omar Mohammad al- Toumi al-Syaibani pengertian pemikiran pendidikan Islam tidak lain adalah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. (Al-Syaibany, 1979).

Dari beberapa pendapat para ahli pemikiran pendidikan Islam di atas, penulis dapat menggaris bawahi bahwa pada intinya pemikiran pendidikan dalam Islam adalah merupakan suatu bentuk kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber primer. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan adalah pemikiran pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Jadi ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.

2. Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam

Islam merupakan agama universal yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia sebagai jalan keselamatan dan mengatur seluruh aspek kehidupannya menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, sebagaimana firman Allah surat al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.(RI, n.d.).

Untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan diperlukan adanya suatu usaha merupakan kewajiban bagi manusia dan untuk melaksanakannya berpedoman pada tata aturan yang telah ditentukan oleh Allah, karena dalam melakukan sesuatu perubahan kearah yang lebih baik, manusia sendiri yang melakukannya, sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Raad ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.(RI, n.d.)

Menurut Zakiyah Dradjat “Landasan pemikiran pendidikan Islam adalah al-Qur’an, sunnah dan ijtihad”. Pendidikan yang memiliki permasalahan yang begitu kompleks dan memiliki proses yang panjang, hendaknya tidak melepaskan landasannya baik idealnya maupun operasionalnya. (Zakiah, 1992).

Banyak sekali Hadits yang menerangkan tentang pendidikan baik dalam tatanan idealis maupun operasional. Namun Nabi Muhammad juga mengikutsertakan peran orangtua sebagai bagian yang sangat menentukan dalam perkembangan pengetahuan dan kehidupan anak dimasa mendatang.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَىٰ الْفِطْرَةِ فَهُوَ يَهُودِيٌّ أَوْ نَجْرَانِيٌّ أَوْ مُجْرِمَانِيٌّ

Artinya : “Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali atas dasar fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muslim) (Anwar, 2014).

Dalam hal ini Pendidikan yang utama dari pendidikan-pendidikan lain ialah pendidikan di keluarga. Maka dari itu, pembinaan terhadap pendidikan keluarga perlu dilakukan di antaranya :

- Menghindari keretakan rumah tangga (*broken home* atau *broken family*);
- Menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, misalnya keimanan, akhlak dan ibadah. sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ، وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا،
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah mereka berumur 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidurmu dan tempat tidur mereka”. (HR. Abu Daud) (Susanti, 2018)

3. Metode Pemikiran Pendidikan Islam

Dari segi bahasa Metode berasal dari derivasi kata *meta* dan *hodos*, *meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya jika kata metode dikaitkan dengan pemikiran pendidikan Islam, dapat berarti metode merupakan jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri anak didik sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islam. (Ramayulis, 2012).

Ramayulis mengatakan tentang pengertian metode pendidikan, sebagai berikut:

“Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan”. (Ramayulis, 2001).

D. Historiografi Muhammad Natsir

1. Latar Belakang Keluarga

Pegunungan bukit barisan membentang sepanjang barat Sumatra, dari ujung Aceh Utara keujung Lampung di selatan. Dari gunung Seulewa Agam di dekat Banda Aceh sampai kegunung Tanggamus dekat Tanjung Karang-Teluk Betung. Pegunungan itu sampai menyentuh pantai berantas deras selat Sunda yang memisahkan Sumatra dan pulau Jawa dengan penjaga gawang pulau dan gunung berapi terpendam Karakatau. Ditengah pulau Sumatra, agak keselatan, terpaku puncak pegunungan itu yang tinggi, yaitu gunung Kerinci setinggi 3.805 meter. Bandingkan dengan gunung Merapi di pusatpulaujavadengantingginya 2.911 meter. (Natsir, Muhammad Roem, 1978).

Muhammad Natsir yang dilahirkan pada tanggal 17 juli 1908 di Alahan Panjang sebagai anak ketiga dari empat orang bersaudara, ayahnya bekerja sebagai juru tulis, ditinjau dari asal-usulnya adalah keturunan ulama. Neneknya termasuk ulama besar di Minangkabau. Keluarga dan familinya kebanyakan orang-orang cerdas dan termasuk golongan terpelajar, banyak yang menjadi pegawai pemerintah. Dari dua aliran ini berkumpul dalam dirinya, ulama dan intelek. Dalam asuhan dan didikannya sejak kecil faktor ini sejalan dengan yang diusahakannya, yaitu keluarganya ingin Muhammad Natsir menjadi pandai, dalam ilmu agama dan dunia. (Natsir, 70 C.E.).

Muhammad Natsir adalah keturunan bangsa Minangkabau, bangsa yang terkenal keteguhannya sebagai pemeluk Islam dan patuh terhadap ajaran-ajaran agama. Orang tua dan keluarganya adalah tergolong orang yang taat kepada perintah dan larangan agama. Semenjak kecil, ia telah mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya sendiri, karena orangtuanya sangat menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang patuh terhadap agama dan pendidikan. Maka wajarlah bahwasannya ia tergolong orang yang taat terhadap agama, karena semenjak kecil ia telah tertanam dengan ajaran-ajaran agama.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pada tahun 1916 Muhammad Natsir berumur delapan belas tahun telah mempunyai angan-angan ingin masuk sekolah rendah berbahasa Belanda, yaitu *Holands Inlandse School* (HIS). Pada tahun 1912 pemerintah Belanda telah mendirikan sekolah kelas I berbahasa Belanda, dan kemudian pada tahun 1915 sekolah itu diberi nama HIS. Murid-murid yang bisa memasuki sekolah tersebut adalah anak Demang, yaitu Kepala Distrik seperti Wedana atau anak pegawai pemerintah lainnya. Anak-anak dari golongan kaum petani atau kaum buruh dan pegawai kecil tidak memasukinya.

Ayahnya Idris Sutan Saripado bekerja sebagai juru tulis konteler di Minangjau, kabupaten Agama Muhammad Natsir di sekolahkan di sekolah Gubernemen kelas II, dengan berbahasa melayu. Dengan ayahnya pegawai kecil pada pemerintah, keinginan Muhammad Natsir untuk sekolah ke HIS tidak terpenuhi. Kegembiraan Muhammad Natsir muncul, ketika makcitanya Rahim membawa tinggal bersama di Padang, karena kota Padang ada sekolah HIS. Dengan harapan ia mendapat kesempatan sekolah yang diinginkannya. (Daya, 2020).

3. Latar Belakang Sosial

Semasa di Bandung, Muhammad Natsir, selain kegiatan sekolah di AMS ia juga belajar dalam organisasi pemuda JIB cabang Bandung. Bahkan sempat menjadi Ketua (badan inti) organisasi pemuda JIB. Dengan kedudukannya sebagai Ketua JIB cabang Bandung menyebabkan ia sering berpergian baik ke Jakarta atau ke tempat lain untuk memberikan ceramah atau mengadakan pertemuan-pertemuan organisasi. Kesempatan demikian sangat bermanfaat baginya, karena dapat bersilaturrehmi dengan banyak orang yang sepaham dan dapat melihat tempat-tempat baru. (Moedjiono, 2003).

Muhammad Natsir bila ke Jakarta, ia dapat bertemu dengan kawan-kawannya sesama pengurus JIB, ia juga bisa bertemu dengan orang tua yang dihormati, yaitu Syekh Ahmad Surkati dan Haji Agus Salim. Dalam perkenalannya dengan Haji Agus Salim, ia banyak mendapatkan inspirasi darinya, terutama masalah politk, agama dan masalah-masalah lain. Ia

menganggap Haji Agus Salim sebagai orang tua yang selalu memberikan bimbingan kepadanya bermacam-macam hal, seperti soal agama, politik, kemasyarakatan dan persoalan lainnya. Di Bandung selain sekolah AMS, ia juga belajar agama di kalangan PERSIS (Persatuan Islam) yang dipimpin oleh Ahmad Hasan.(Rosidi, 1990).

Dalam perspektif seperti diuraikan di muka, kita dapat memahami jejak langkah Muhammad Natsir sepanjang hidupnya seperti, aspek kepribadian, pemikiran dan perjuangannya. Dan ini sangat penting bagi kita melihat secara benar dan akurat agar dapat mengambil ibrah dari totalitas perjuangannya selama ia hidup.

Adapun dimensi pemikiran dan kiprahnya itu mencakup :

a. Politik

Muhammad Natsir memiliki pengalaman nasional dan internasional. Dia memulai karir politiknya sejak menjadi anggota JIB (*Jong Islamieten Bond*), organisasi nasional untuk pemuda Muslimin yang berpendidikan Barat pada zaman prakemerdekaan. Karir kepemimpinannya mulai tahun 1940, ketika Natsir menjadi ketua PII (Partai Islam Indonesia) cabang Bandung.(Badri, 2020) Muhammad Natsir juga aktif sebagai anggota MIAI (Majelis Islam Aa'la Indonesia), federasi organisasi politik dan sosial Islam yang didirikan pada akhir era penjajahan Belanda. (Fautanu, 2020)

Gagasan-gagasan politik Muhammad Natsir yang pertama kali dilontarkan pada awal tahun 1930, memperlihatkan ciri-ciri pemikiran *modernisme* Islam, latar belakang sosialisasi intelektual dan keagamaannya serta tantangan dari berbagai aliran pemikiran yang berusaha untuk memojokan Islam baik dari kaum orientalis Belanda, tokoh-tokoh Nasionalis yang cenderung sekuler dan berusaha membangkitkan nostalgia zaman pra Islam, telah mendorong Muhammad Natsir untuk mengikuti jejak pendahulunya Haji Agus Salim dan HOS Tjokrominoto. Pemikiran Muhammad Natsir dimasa muda memperlihatkan corak mempertahankan Islam dari berbagai serangan yang menyudutkan Islam.(Zainuri, 2020)

Karir politiknya mulai menghadapi kesulitan pada awal 1960-an ketika dia dengan tegas dan terbuka menentang konsep Soekarno tentang Demokrasi Terpimpin. Dia juga menolak dengan keras keterlibatan PKI di parlemen, dan dia terlibat gerakan separatis PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) di Sumatra Barat. Ketiga kasus ini menjadi andalan utama Presiden Soekarno untuk melarang Masyumi dan menahan Muhammad Natsir dan pimpinan Masyumi yang lain pada tahun 1960. Muhammad Natsir dipenjarakan selama 6 tahun sampai ia dibebaskan oleh pemerintahan Orde Baru pada tahun 1967.(Zainuri, 2020).

b. Pemerintahan

Dalam bidang pemerintahan Muhammad Natsir dikenal sebagai tokoh Islam yang sangat vocal terhadap kebijakan pemerintah. (Jarudin, 2020) Pada pemerintahan Soekarno ia mendapat kepercayaan menjabat Menteri Penerangan RI dan Perdana Menteri RI. Kedua jabatan penting dalam kekuasaan Soekarno ini ternyata benar-benar dimanfaatkan untuk menyampaikan keberatan, walaupun menghadapi resiko. Sebagai tokoh demokrat, Muhammad Natsir sangat kritis dan tidak senang terhadap setiap tindakan yang tidak demokratis. (Agustian, 2020).

Sengaja Penulis mengutip agak panjang penjelasan itu. Dari kutipan di atas, makin jelas bagi kita bagaimana sesungguhnya pandangan beliau sebagai muslim warga negara Indonesia terhadap Pancasila. Baginya, Pancasila bukanlah lawan Islam. Bahkan di dalamnya terkandung ajaran Islam. Meskipun demikian, Pancasila tidaklah identik dengan Islam. Dan agar Pancasila dapat tumbuh berkembang, dia harus hidup dalam pengkuan Islam. (Astri, 2020).

Pada masa itu terjadi perkembangan pemikiran, gagasan dan reaksi terhadap demokrasi terpimpin, masa itu juga memberi peluang terhadap sistem UUD sementara 1950. pemerintah dikepalai oleh Perdana Menteri sedangkan Kepala Negeranya yang Konstitusional masih tetap dikepalai oleh Soekarno. Akan tetapi kenyataannya, Soekarno mulai mengambil bagian secara aktif dan sering melakukan intervensi dalam pemerintahan tersebut. Artinya Presiden tidak lagi bersikap sebagai Kepala Negara Konstitusional. Kemudian pada tanggal 5 Juli 1959, UUD 1945 didekritkan, dan dengan sendirinya kepala negarapun akan resmi menjadi Kepala Pemerintahan.

c. Dakwah

Aktifitas terakhir Muhammad Natsir adalah bidang dakwah. Prakarsanya mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) merupakan buah dari perhatiannya terhadap bidang ini setelah nonaktif dari kegiatan politik. Salah satu bukunya tentang dakwah adalah *Fiqhul Da'wah*. Konon buku ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diedarkan di Saudi Arabia.

Dalam pandangan Muhammad Natsir tentang dakwah islam "*amar ma'ruf dan nahi munkar* harus bertumpu pada rasa cinta dan persaudaraan. (Husaini & Setiawan, 2020) Hal itu mengandung beberapa konsekwensi logis dalam penerapannya. (DZIKRULLAH, 2020) Dakwah dalam arti *amal ma'ruf nahi mungkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Hal ini adalah kewajiban sebagai pembawa fitrah manusia

selaku “*social being*” (makhluk sosial); dan kewajiban yang ditegaskan oleh Risalah, oleh kitabullah dan sunnah bukan monopoli golongan yang disebut “Ulama” atau “Cerdik Cendikiawan”. (MA’ARIF, 2020).

Bagaimana suatu masyarakat akan mendapat kemajuan apabila para anggotanya yang mempunyai ilmu, banyak sedikitnya tidak bersedia mengembangkan apa yang ada pada mereka diantara sesama anggota masyarakat.? Oleh karena itu Rasulullah S.AW pernah berpesan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

”Sampaikan apa yang engkau dapatkan dariku walau hanya satu ayat”

Dalam hal ini bagaimana pula satu masyarakat, akan selamat, bila para anggotanya sama-sama bersikap masa bodoh bila melihat sesama anggota masyarakat melakukan kemungkaran. Juga tiap-tiap bibit kemungkaran mempunyai daya geraknya sendiri. Di waktu masih kecil dia ibarat sebutir bara yang tidak sukar dimatikan. Akan tetapi bila dibiarkan besar, dia membakar apa yang ada di sekelilingnya, dan sangat sulit untuk memadamkannya. (Najamuddin, 2020)

Oleh karena itu, tujuan dakwah dalam pandangan Muhammad Natsir adalah:

- a. Memanggil kita kepada syariat untuk memecahkan persolan hidup, baik persoalan hidup perseorangan maupun persoalan berumah tangga, berjamaah, bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan berantarnegara.
- b. Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini yakni, fungsi sebagai *syuhada alannas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
- c. Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah SWT. (Najamuddin, 2020)

d. Hasil Karya Muhammad Natsir

Hasil karya Muhammad Natsir telah tersebar diberbagai majalah atau buku-buku yang telah diterbitkan. Pada tahun duapuluhan dan tigapuluhan, ia telah banyak menulis dalam majalah-majalah lama, antara lain ”Panji Islam” dan ”Pembela Islam”. Karangan-karangannya tentang berbagai persoalan-persoalan politik, negara, sosial, pendidikan, kebudayaan, agama dan lain sebagainya. sampai akhir hayatnya telah banyak dipublikasikan lagi dalam bentuk buku-buku. Tulisan-tulisannya yang telah dimuat dimajalah-majalah lama menggunakan

nama samaran "A" Mukhlis, dalam majalah Panji Islam dan "IS" dalam majalah Pembela Islam. (Sadzali, 2020).

Karya-karya Muhammad Natsir yang telah dipublikasikan antara lain:

a. Fiqhul Dakwah

Muhammad Natsir dalam buku ini mengemukakan tentang dasar-dasar pokok dakwah dan mekanisme penyelenggaraannya. Dalam buku ini terkandung hal-hal penting dan jejak risalah yang dibawahkan oleh Rasulullah SAW, ditempuh oleh para sahabatnya dalam menunaikan tugas dakwah, dibawah pimpinan Rasul.

Buku ini dimaksudkan sebagai pembuka jalan, sekurang-kurangnya untuk memanggil rasa dan perhatian calon-calon muballigh kepada tuntunan-tuntunan pokok dalam melaksanakan tugas yang mulia. Disamping dasar-dasar untuk dakwah, dalam buku ini lebih menitikberatkan perhatiannya kepada calon muballigh untuk melengkapi jiwa pribadinya. Sebab tegak robohnya dakwah tergantung kepada tegak robohnya jiwa pribadi pembawa dakwahnya. Demikianlah antara lain yang ditulis Muhammad Natsir dalam bukunya Fiqhu Dakwah.

b. Islam dan Akal Merdeka

Didalam kehidupan masyarakat ada pendapat yang menyatakan bahwa untuk meraih kemajuan harus menggunakan akal. Segala sesuatu harus disesuaikan dengan zaman. Agama harus sesuai dengan zaman, zaman ilmu pengetahuan dan zaman teknologi. Segala peraturan agama bila tidak sesuai dengan zaman perlu adanya perubahan. Disisi lain, ada yang berpendapat bahwa tidak boleh menggunakan akal dalam urusan agama, walaupun dengan akallah yang membawa kemajuan dan kecerdasan manusia. Bila tidak sesuai dengan tradisi dan masa diturunkannya ajaran agama Islam, harus ditinggalkan.

e. Komentar Tokoh Terhadap Muhammad Natsir

a. Amin Rais

Amin Rais, mantan ketua MPR RI, begitu terkesan terhadap sifat kesederhanaan Muhammad Natsir, yang cukup menonjol. Sebagai mantan Perdana Menteri dan sebagai tokoh Islam internasional yang tetap aktif, kehidupannya tidak berbeda jauh dengan kehidupan kebanyakan rakyat. Ketika ia dikeluarkan Orde Lama, Muhammad Natsir bahkan menghadapi masalah "mencari rumah". Dan ketika ia dinobatkan menjadi Menteri Penerangan dan Perdana Menteri serta ketika memimpin Partai Masyumi, ia tidak sempat memikirkan rumah. Mungkin hal seperti ini aneh menurut sebagian orang. Tetapi itulah tokoh Muhammad Natsir yang agaknya merupakan manusia langka di zaman sekarang ini.

b. Hamka

Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah) adalah seorang penulis dan ulama yang dikenal dan pernah mendapat gelar Doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir. Berkomentar tentang Muhammad Natsir, waktu itu saya bertemu dengan seorang sebaya saya, tetapi lebih tanpan dari saya. Wajahnya tenang, simpatik, selalu senyum dan berkaca mata. Tingginya sedang, sikapnya lemah lembut. Apabilah kita berbicara dengan dia, butir-butir pembicaraan kita biliau perhatikan dengan seksama, kemudian bila beliau tidak setuju atau berlain pendapat, beliau nyatakan komentarnya, nampaknya sambil lalu, tetapi dengan tidak kita sadari, komentarnya itu telah menyebabkan kita harus meninjau pendapat kita tadi dengan seksama. Ia juga mengungkapkan bahwa ketika ia berkunjung ke Kairo pada tahun 1976, setiap ulama yang ia temui disana selalu bertanya tentang Muhammad Natsir.

E. Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Natsir

1. Makna dan Dasar Pemikiran Pendidikan Islam

Pendidikan dalam pandangan Muhammad Natsir adalah salah satu pembinaan jasmani dan rohani, yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya, dengan dasar tauhid. sebagaimana yang pernah diungkapkannya.

”Pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip utama, akan memberi nilai tambah bagai manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar dan bagi orang yang tidak menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan dalam arti ia tidak memiliki pegangan hidup yang benar, semakain dalam ia memperdalam ilmu semakin hilang peta tempat berpijak, apa yang kemarin masih sekarang sudah tak betul lagi, apa yang betul sekarang besok sudah salah pula”.

Dalam tulisannya: ”Tauhid Sebagai Dasar Didikan” yang dimuat dalam pedoman masyarakat 1937. ia membawakan cerita pilu yang tragis dari seorang profesor ilmu fisika kenamaan yang bunuh diri, yang sebelumnya membunuh anak satu-satunya yang amat disayanginya, karena kehilangan tempat bergantung. Ilmu pengetahuan yang betapapun didewa-dewakannya ternyata tidak menyelamatkannya karena ketiadaan keseimbangan yang sifatnya intelektual dan spiritual. (Dute, 2019)

Pendidikan yang didasarkan kepada prinsip tauhid dan dalam rangka penghambaan diri kepada Allah yang tersimpul dalam kalimat syahadah. Syahadah dari sisi pendidikan tidak lain adalah sebuah pernyataan ”pembebasan” dari segala macam belenggu yang diciptakan manusia sendiri. Dengan pemahaman tauhid ini, Islam mendorong penganutnya untuk mempergunakan akalnyanya dengan sebaik-baiknya. Akal adalah pemberian Allah yang

tertinggi yang diberikannya hanya kepada manusia, dan tidak kepada makhluk lainnya. (Dute, 2020b)

Dari sekian pandangan Muhammad Natsir mengenai pendidikan sebagaimana tersebut diatas, ada satu hal yang sangat penting, yaitu solusinya mengenai tauhid sebagai prinsip pendidikan.

Pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip utama, akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar dan bagi orang yang tidak menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan dalam arti ia tidak memiliki pegangan hidup yang benar, semakin lama ia memperdalam ilmu semakin hilang peta tempat berpijak, apa yang kemarin masi benar sekarang sudah tak betul lagi, apa yang betul sekarang besok sudah salah pula.

Pernyataan Muhammad Natsir tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan itu harus bermuara kepada prinsip tauhid kepada Allah SWT. Baik sebagai hamba Allah yang beribadah kepada-Nya maupun sebagai sebagai makhluk sosial yang mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh tanggung jawab demi kepentingan masyarakat.

2. Tujuan Pemikiran Pendidikan Islam

Bagi orang yang tidak memiliki pegangan hidup yang benar, Muhammad Natsir menyatakan bahwa semakin lama ia memperdalam ilmu semakin hilang rasanya tempat berpijak. Apa yang kemarin benar, sekarang sudah tidak benar lagi. Kisah bunuh diri Prof Ehrenfest setelah terlebih dahulu membunuh anaknya karena ia kecewa bahwa anaknya tidak memiliki potensi intelektual yang sana dengan dirinya walaupun sudah diupayakan pendidikannya. (Dute, 2017).

3. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam yang menjadi pijakan pemikiran pendidikan Islam Muhamad Natsir dalam pandangan Penulisan adalah al-Qur'an, al-Hadits dan Ijtihad (rasionalitas). Dalam hal ini Muhammad Natsir tidak spesifik menjelaskan materi pemikiran pendidikan Islam. Tetapi kalau dilihat dalam aktifitasnya kesehariannya dipentas politik, organisasi, pendidikan dan dakwah, Muhammad Natsir selalu menjadikan al-Qur'an, Hadits dan ijtihad sebagai pijakan dalam menularkan gagasan-gagasannya. Karena al-Qur'an, Hadits dan ijtihad dalam pandangan Muhammad Natsir, merupakan sumber dari ajaran Islam yang menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. (Dute, 2020a)

Sebaliknya dalam upaya melaksanakan optimalisasi, peningkatan kompetitif, umat Islam dalam ilmu-ilmu modern hendaknya membuat satu sekolah untuk ilmu keduniaan dan memakai semangat Islam sebagai dasar. Walau dilihat pandangannya saat itu mengenai

semangat Islam terkesan sebagai nilai pendamping dalam *modern science* terutama apabila dihubungkan dengan konsep epistemologi ilmu, dan teknologi yang bersifat bebas nilai, akan tetapi jika dikaitkan dengan kata dasar yang dipakai dalam perkembangan ilmu-ilmu Islam sebelumnya, ia sangat mendukung konsep materi Islam untuk disiplin ilmu, suatu upaya pembaharuan *epistemologi* ilmu dengan pendekatan integralistik.(Thoif, 2018)

F. Kesimpulan

Muhammad Natsir merupakan seorang tokoh yang fundamentalis dan primordialis. Dalam pandangannya orang yang disebut fundamentalis ialah orang yang berpegang pada dasar Islam.

Muhammad Natsir merupakan salah satu tokoh yang berhaluan Nasionalis Islami. Dalam pandangan Muhammad Natsir Nasionalis Sekuler dan Nasionalis Islami memiliki perbedaan yang mendasar. sementara yang lain lebih didorong oleh Nasionalisme.

Dalam hal ini maju dan mundurnya pemerintahan semua bermuara pada pendidikan. Lembaga pendidikan Islam dapat lebih banyak belajar dari konsep pendidikan Islam Muhammad Natsir, karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus sistem pendidikannya dengan landasan tauhid yakni, keyakinan akan keesaan Allah sebagai asas pokok memperkuat ketangguhan pribadi-pribadi anak didik dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya sebagai hamba Allah SWT.

Konsep pendidikan Islam yang telah dipaparkan dan diterapkan oleh Muhammad Natsir digunakan untuk dikaji dan ditelaah ulang oleh generasi muda dan praktisi pendidikan Islam Indonesia sekaligus diimplementasikan dalam lembaga-lembaga yang bernuansa Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (1997). Filsafat Pendidikan Islam. *Jakarta: Logos Wacana Ilmu.*
- Agustian, T. (2020). Demokrasi Islam dalam Pandangan Muhammad Natsir dan Muhammad Abid Al-Jabiri. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 18(01), 7–24.
- Al-Qur'an, L. P. M. (1989). Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya.*
- Al-Syaibany, O. M. al-T. (1979). *Falsafah al-tarbiyyah al-Islamiyyah Terj. Hasan Langulung, Falsafah pendidikan Islam.* Bulan Bintang.
- Ali, M. (1977). *Islamologi (Dinu'l Islam).* Daru'l Kutubil Islamiyah dan Penerbit PT Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Ali, M. (1990). *Kamus lengkap bahasa Indonesia modern.* Pustaka Amani.
- Anwar, S. S. (2014). Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 11–21.
- Asir, A. (2014). Agama dan fungsinya dalam kehidupan umat manusia. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 1(1), 50–58.
- Astri, S. W. (2020). Rekonstruksi Konsep Pendidikan dalam Islam. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(1).
- Badri, A. (2020). PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR TENTANG AGAMA DAN NEGARA. *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(02), 191–200.
- Basri, G. (1991). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan kebangsaan: satu analisis. *Jurnal Pendidikan Islam.*
- Basri, G. (2017). *Pendidikan Islam: huraian konsep dan aplikasi.* Institut Darul Ehsan.
- Daya, B. (2020). *Gerakan pembaharuan pemikiran Islam.*
- Dute, H. (2017). Peranan Pendidikan Agama Islam di dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 4 Jayapura. *At-Ta'dib*, 1(1), 1–23.
- Dute, H. (2019). *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Agama di Sekolah Umum Pra Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan.* 309. 3(1), 309–331.
- Dute, H. (2020a). PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI SMK YAPIS JAYAPURA. *At-Ta'dib Jurnal*, 4(2), 394–405.
- Dute, H. (2020b). Peranan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 4(1), 303–318.
- DZIKRULLAH, M. (2020). *METODE DAKWAH KOMUNITAS BIKERS SUBUHAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK ANGGOTA DI BANDAR LAMPUNG.* UIN Raden Intan Lampung.
- Erniwati La Abute, S. P. I. (n.d.). *PEMIKIRAN KESADARAN SOSIAL MOHAMMAD NATSIR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.* Global Aksara Pers.
- Fadlilah, S. N. (2019). KEPEMIMPINAN DA'WAH MOHAMMAD NATSIR. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 2(01), 69–94.
- Fautanu, I. (2020). *Partai Politik di Indonesia.* Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan

Gunung Djati Bandung.

- Futaqi, S. (2020). Memperkokoh Basis Teologis Pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 114–127.
- Hasanah, N. U. (2017). *Hassan's character of "Insan Kamil" presented in Khaled Hossaeini's The Kite Runner*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayatulloh, H. (2017). Realasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama. *Proceedings of the ICECRS*, 1(1).
- Husaini, A. (2017). Reformasi Pendidikan Menuju Negara Adidaya 2045. *Depok: Pesantren At-Taqwa*.
- Husaini, A., & Setiawan, B. G. (2020). *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*. Gema Insani.
- Jaenudin, J. (2004). *Hubungan agama dan negara dalam pandangan Soekarno dan Mohammad Natsir*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jarudin, J. (2020). *Meninjau Sejarah Kisah Hidup Muhammad Natsir*. Deepublish.
- Julhadi, J. (2019). MOHAMMAD NATSIR DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN. *Mau'izhah*, 9(1), 183–210.
- MA'ARIF, Z. U. L. I. (2020). *REVOLUSI KEBANGSAAN: TELAAH KONSEP PERSATUAN MOHAMMAD NATSIR (1908-1993)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Moedjiono, I. (2003). Konsep Pendidikan Islam. *EL TARBAWI*, VI, 46–61.
- Najamuddin, N. (2020). Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 25–46.
- Natsir, Muhammad Roem, M. (1978). *Muhammad Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan kehidupan dan perjuangan*. Pustaka Antara.
- Natsir, M. (70 C.E.). tahun: Kenang-kenangan kehidupan dan perjuangan, ed. *Yusuf Abdullah Puar (Jakarta: Pustake Antara, 1978)*, 185.
- Nugroho, A. (2017). Pergulatan Politik Pesantren Era Reformasi:(STUDI INTERAKSI PESANTREN DENGAN PARTAI POLITIK DI KAB. BANYUMAS). *JRP (Jurnal Review Politik)*, 7(1), 74–98.
- Pahrurrozi, P. (2017). Manusia dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 83–96.
- Ramayulis. (2012). *Sejarah pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ramayulis, I. P. I. (2001). Metodologi pengajaran agama Islam. *Jakarta: Kalam Mulia*.
- RI, K. (n.d.). *Qur'an Kemenag*. Retrieved February 20, 2021, from <https://quran.kemenag.go.id/>
- Rosidi, A. (1990). *M. Natsir: sebuah biografi (Vol. 1)*. Girimukti Pasaka.
- Sadzali, A. (2020). Hubungan Agama dan Negara di Indonesia: Polemik dan Implikasinya dalam Pembentukan dan Perubahan Konstitusi. *Undang: Jurnal Hukum*, 3(2), 341–375.
- Susanti, S. S. (2018). Kesehatan Mental Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 7(1), 1–20.

Thoif, M. (2018). *Analisis Kebijakan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. 2(20), 170–186.

Wahyudi, G. (2007). *Sketsa pemikiran Ki Hajar Dewantara: membangun kembali pendidikan nasional: setiap orang guru, setiap tempat perguruan*. Sanggar Filsafat Indonesia Muda, Lembaga Kajian dan Konsultasi Masyarakat

Zainuri, A. (2020). *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama di Indonesia*. CV Prabu Dua Satu.

Zakiah, D. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.